

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karakter Religius.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membuat seseorang berbeda dari yang lain, tabiat, watak, (KBBI, hal 389). Pengertian karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), adalah “*A reliable inner disposition to respond to situation in morally goods way*” yang artinya sebuah watak/sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Selanjutnya Thomas Linckona menyimpulkan “*Character so conceived has three interrelate parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” yang artinya bahwa karakter terbentuk 3 bagian berkaitan yakni: pengetahuan akan moral, perasaan moral, dan sikap atau perilaku bermoral. Menurut Lickona, pengetahuan tentang kebaikan merupakan karakter mulia (*good character*), akan timbul komitmen (niat) pada kebaikan, dan benar-benar akan melakukan kebaikan. Karakter berpendoman kepada serangkaian keterampilan (*Skills*), pengetahuan (*cognitives*), sikap (*Attitudes*), dan motivasi (*Motivations*), dan juga perilaku (*Behaviors*) (Lickona, 1991:51).

Pendidikan karakter adalah merupakan internalisasi nilai-nilai kelayakan yang ada di dalam pembiasaan hingga melahirkan kepribadian mulia. Nilai-nilai kelayakan yang dijadikan panutan adalah sifat-sifat mulia Rasulullah saw, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Pada rumusan nasional disebut juga dengan oleh hati, olah rasa dan karsa, olah raga, dan olah pikir (Sulhan, 2011: 6).

Karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian siswa adalah mampu bertanggung jawab, sikap jujur, bisa dipercaya, selalu menepati janji, sikap rahma, kepedulian kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, sikap selalu bersemangat, tekun, tidak mudah berputus asa, mampu berfikir cerdas dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, mau berkorban, berhati-hati, dapat menguasai diri, tidak mudah terpengaruh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif/insting, setia,

menghargai waktu/tepat waktu, dan mampu memiliki sikap adil (Muhamin, 2014:29).

Dari penjelasan tersebut disimpulkan, karakter adalah sifat alami seseorang ketika merespon situasi secara bermoral, dan diwujudkan didalam tindakan nyata yang melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, sikap hormat terhadap orang lain, dan juga nilai-nilai karakter mulia yang lainnya. Pada kointeks agama Islam, karakter berhubungan dengan keimanan dan ikhsan. Hal ini di ungkap oleh Aristoteles, bahwa karakter sangatlah dekat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan atau diamalkan sehingga melahirkan kepribadian. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Berikut ini di kemukan 18 Nilai Karakter versi Kemendiknas antara lain (Kemendiknas, 2010:23).

Tabel 2.1 Nilai karakter Menurut Kemendiknas

NO	Nilai Karakter	Makna Nilai Karakter
1.	Religius	Merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Merupakan sikap dan perilaku yang menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya didalam perkataan maupun perbuatan.
3.	Toleransi	Sikap yang mencerminkan menghargai terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, bahasa, suku, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya serta dapat hidup rukun dan tenang di tengah perbedaan tersebut.
4.	Displin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dan berjuang hingga akhir
6.	Mandiri	Merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada

		orang lain saat menyelesaikan tugas atau permasalahan. Tetapi, bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melempar tanggung jawab pada orang lain
7.	Kreatif	Adalah sikap dan berperilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi, sehingga selalu dapat menemukan ide yang lebih baik dari sebelumnya.
8.	Rasa ingin tahu	Merupakan cara berfikir, sikap dan perilaku yang memiliki rasa pensaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat ,di dengar dan akan dipelajari lebih dalam
9.	Demokratis	Adalah mencerminkan sikap dan perilaku secara adil dan merata antara dirinya dan juga terhadap orang lain.
10.	Semangat kebangsaan/ nasionalisme	Merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi , individu atau golongan.
11.	Cinta tanah air	Adalah perilaku dan sikap mencerminkan rasa bangga, cinta, setia terhadap budaya bangsa dan akan tetap menjaga sampai akhir tidak akan berpaling ke bangsa yang lain.
12.	Menghargai prestasi	Merupakan sikap menghargai prestasi yang dicapai orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri untuk memacu semangat berpertasi lebih baik lagi.
13.	Komunikatif dan senang bersahabat.	Adalah sikap dan tindakan terbuka kepada orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana senang akan kedamaian, rasa aman, dan nyaman atas kehadiran dirinya didalam masyarakat sekitar.
15.	Gemar membaca	Adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk membaca buku, jurnal, koran, dan lain sebagainya,

		sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain juga masyarakat sekitar.
18.	Peduli sosial	Merupakan sikap dan perbuatan yang peduli pada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

Nilai – nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam pengajaran Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa cerminan pada sifat Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut.

- a) Shiddiq berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b) Amanah adalah dapat dipercaya, mencerminkan apa yang beliau kerjakan dan diucapkan dapat dipercaya oleh siapapun.
- c) Fatonah merupakan sifat yang cerdas/pandai, arif, bijaksana, berwawasan luas, terampil, dan juga profesional, artinya, perilaku Rasulullah SAW dapat dipertanggung jawabkan keahliannya dalam memecahkan permasalahan.
- d) Tabliq artinya komunikatif, mencerminkan bahwa siapa saja yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan dimaksud oleh Rasulullah (Kesuma, 2011:12).

Dalam Hadis Nabi saw, Rasulullah saw, bersabda,

“Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka orangtualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

“Apabila kamu melihat kemungkarannya, maka rubahlah dengan tanganmu. Jika kamu tidak mampu, maka rubahlah dengan lisanmu. Jika itu pun dianggap berat, maka rubahlah dengan hatimu untuk menjauhinya, itu adalah selema-lemah iman” (Sulhan, 2011: 15).

Thontowi (2012:123) mengungkapkan arti dari kata religius atau religi yang berasal dari bahasa asing *religion* yang artinya agama atau kepercayaan akan

adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berarti sifat religi yang sangat melekat pada diri seseorang. Menurut Suparlan (2011) religius merupakan salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius ini dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi segala perubahan zaman dan degradasi moral, siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan apabila seluruh komponen *stake holders* pendidikan dapat berprestasi dan berperan serta termasuk orang tua dari siswa itu (E-learning Pendidikan, 2011).

Thontowi (2012:103), menjelaskan ada 5 (lima) aspek religius dalam Islam, sebagai berikut.

- 1) Aspek iman, merupakan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, menyangkut percaya adanya Tuhan yang menciptakan alam serta isinya, dan takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu, yang merupakan pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dikehidupan bermasyarakat, contohnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya.

Aspek secara universal, Thontowi (2012:112) juga mengemukakan 6 (enam) komponen religius, sebagai berikut.

- a) *Ritual*, merupakan perilaku seremonial secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- b) *Doctrin*, adalah penegasan tentang hubungan antara individu dengan Tuhan.
- c) *Emotion*, merupakan perasaan atau luapan perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.

- d) *Knowledge*, adalah pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip yang suci.
- e) *Ethics*, merupakan sebuah aturan untuk membimbing perilaku interpersonal dalam membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan yang buruk.
- f) *Community*, merupakan tentang hubungan antar manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan segala ajaran agama yang dianutnya, toleransi pada pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain (Kemendiknas, 2010). Selanjutnya arti kata religion berarti ada hubungannya dengan agama. Kemudian, secara bahasa kata religius berasal dari bentuk kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Sehingga religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang agama.

Menurut Wiguna (2014), mengungkapkan bahwa karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkannya segala aspek dikehidupannya beragama, menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya didalam setiap kehidupannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan besesuaian dengan ajaran Islam.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa agama merupakan hal paling mendasar yang dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia untuk

memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

1. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al'Alaq ayat 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Majid, dkk., 2011:93).

Dari ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhitan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadikan sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Sebagaimana dikutip oleh Majid (2011:93-98) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam bahwa sumber nilai-nilai yang berlaku didalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam.

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah merupakan nilai berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1. Iman, adalah sikap batin penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, adalah kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada Allah dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah adalah sebuah kebaikan dari Nya.

3. Ihsan, adalah kesadaran yang sangat amat dalam bahwa Allah selalu hadir atau berada bersama kita dimana pun dan kapanpun.
4. Taqwa, merupakan sikap taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
5. Iklas, adalah merupakan sikap tulus dalam segala tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, hanya supaya mendapat ridho dari Allah.
6. Tawakal, merupakan sikap yang selalu bersandar kepada Allah dan hanya berharap kepada Allah.
7. Syukur, merupakan sikap yang penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia Allah.
8. Sabar, yaitu merupakan sikap batin yang tumbuh dikarena kesadaran akan penciptanya dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habulminanas yang berarti budi pekerti. Berikut ini adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah :

- 1) Sillat al-rahim, adalah pertalian rasa cinta kasih dengan sesama manusia.
- 2) Al-Ukhuwah, adalah semangat persaudaraan.
- 3) Al-Musawah, merupakan pandangan tentang harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al-‘Adalah, merupakan sebuah wawasan yang seimbang.
- 5) Husnu al-dzan, merupakan sikap baik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Al-Tawadlu, merupakan sikap rendah hati atau tidak sombong.
- 7) Al-Wafa, sikap selalu tepat janji.
- 8) Insyirah, sikap lapang dada atau sabar.
- 9) Al-amanah, merupakan sikap bisa dipercaya.
- 10) Iffah atau ta’affuf, merupakan sikap yang penuh harga diri, dan juga tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyah, yaitu merupakan sikap berhemat tidak boros.

- 12) Al-Munfiqun, merupakan sikap bagi kaum beriman yang memiliki kemauan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius diatas dapat dipahami nilai religius adalah merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh dan kembangnya kehidupan beragama yang terdiri tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang merupakan pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Tuhan untuk mencapai kesejahteraan serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.(Asmaun Sahlan, 2009:69). Dalam kerangka *charcter building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal dan ditanamkan sejak usia dini sehingga akan tercipta pribadi yang mulia.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius.

Menurut Abdullah (2005:140) tujuan pembentukan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dan menurut Arifin (2011:54) bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktirikan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkeprbadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hambah Allah yang taat.”

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah”untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”Allah Berfirman didalam QS ‘AL-Ahزاب ayat 21 yang Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu)bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah dan (kedatangan)ari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”(M.Qurais Shihab, 2002:242).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat yang nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku

supaya berkiblat pada Nabi Muhammad SAW, karena sudah dijamin kebenarannya di dalam Al-Qur'an.

Sulistyowati (2012:27) mengutip dari Kemendiknas, ada beberapa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut.

- a) Untuk mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Supaya mengembangkan pembiasaan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan juga tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Supaya mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e) Untuk mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, yang penuh kreativitas dan persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah supaya membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai yang positif pada anak sehingga menjadi pribadi unggul dan bermartabat. Religius merupakan sikap ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agamanya (aliran atau kepercayaan) yang dianut termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

3. Cara Menumbukan Karakter Religius pada AUD.

Menurut Abdullah (2005:141) ada tiga tahapan strategi pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa yang harus dilalui sebagai berikut.

- a. Nilai moral *Knowing/Learning to know* Tahapan ini merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Tahapan ini bertujuan diorientasikan pada penguasaan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mempunyai kemampuan:

- 1) Dalam membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
 - 2) Bisa memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan;
 - 3) Mampu mengenal sosok Nabi Muhammad Saw, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.
- b. Nilai moral *Loving/Moral Feeling* pada tahapan ini menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan nilai-nilai karakter religius. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.
- c. Nilai moral *Doing/Learning to do* yang merupakan puncak keberhasilan dalam pembentukan karakter religius, siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter religius dalam perilakunya sehari-hari baik di sekolah maupun di dalam rumah dan juga pada di lingkungan sekitarnya. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sayang, adil serta murah hati dan semua sifat mulia. Selama perubahan karakter religius belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, dan selama itulah kita memiliki beberapa pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Teladanya adalah guru yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan pemotivasian (Majid, dkk., 2011:112).

Strategi pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai religius yang disepakati menjadi skala prioritas oleh pihak internal lembaga untuk didikan terhadap para siswa kedalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu pihak lembaga bersama para guru dan jajarannya secara serius menyelenggarakan pertemuan dengan wali murid / *parenting* dengan agenda utama mengenai pembelajaran penanaman karakter religius melalui hadits di sekolah dan diharapkan karakter religius akan dibawa juga di lingkungan rumah.

Sesungguhnya, pada jiwa manusia sudah tertanam benih keyakinan religius tentang adanya Tuhan. Rasa kereligiusan sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religious instinc*). Oleh karena itu, pembetulan karakter religius harus dilakukan secara multi dimensi, sehingga tumbuh perilaku yang dapat melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan (taqwa) dan berkeyakinan bahwa Tuhan selalu melihat dimana dan kapanpun seseorang berada (FISUnnes. 2018:4).

Tabel 2.2. Kontrol Keberhasilan Pembangunan Karakter

KARAKTER	INDIKATOR
Religius	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. b. Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan/ melaksanakan tugas. c. Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia-Nya. d. Bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai. e. Menerima kenyataan atas semua pemberian dan keputusan Tuhan dengan ikhlas. f. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar). g. Mendoakan teman yang tidak hadir karena sakit pada awal pembelajaran h. Mengembangkan toleransi beragama i. Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya j. Menghormati orang yang sedang melaksanakan ibadah. k. Menolak setiap sikap, tindakan, dan kebijakan yang menyimpang atau menodai agama. l. Menjaga keharmonisan hidup antar pemeluk agama agar tercipta suasana yang damai dan tentram.

4. Pengembangan Karakter Religius dari Kurikulum Taman Kanak-kanak

Materi pengembangan karakter religius dari kurikulum tahun 2013 taman kanak-kanak masuk pada penilaian nilai agama dan moral (NAM). Dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 58 tahun 2009 tentang Standar pendidikan anak usia dini pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa standart pendidikan anak usia dini adalah: standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar pengelolaan, dan standar biaya.

Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 58 tahun 2009 menjelaskan tentang standar tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia dini adalah: tingkat pencapaian perkembangan yang menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan dan diharapkan dicapai oleh anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak

Tingkat pencapaian perkembangan lingkup perkembangan nilai agama dan moral kelompok B usia 5 – 6 tahun berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia no 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini berikut ini.

Tabel 2.3 Tingkat Pencapaian Perkembangan Lingkup Perkembangan Nilai Agama dan Moral Kelompok Usia 5-< 6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 – 5 Tahun	Usia 5 – 6 Tahun
❖ Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui agama yang dianutnya.2. Menirukan gerakan beribadah dengan urutan yang benar.3. Mengucapkan doa	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal agama yang dianut2. Mengerjakan Ibadah3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan

	sebelum dan sesudah melakukan kegiatan 4. Mengenal perilaku baik dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan dan membalas salam.	sebagainya. 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain.
--	---	--

6. Pengertian Hadits Nabi

Hadits menurut bahasa mempunyai artian *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan dari *al-ba'id* (sesuatu yang jauh). Hadits sering diartikan *al-khabar* (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain) dan *atsar* (sesuatu yang ditinggalkan) (Munir, dkk., 2004:28).

Sedangkan secara istilah, para ulama berbeda dalam mengartikannya. Ulama ahli hadits menyatakan bahwa hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, taqirir (persetujuan) ataupun yang segala sesuatu yang menjadi kebiasaan Nabi (Munir, dkk., 2004:28).

Ulama ahli ushul menyatakan bahwa hadits itu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan dari Allah yang telah disyari'atkan kepada umat manusia (Munir, dkk., 2004:29).

Berdasarkan pengertian yang disampaikan diatas dapat kita simpulkan hadits adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan sesuai ketentuan-ketentuan Allah.

1. Fungsi dari Hadits

Menurut Muhaimin (2008:5) Umat Islam memandang hadits sebagai dasar hukum dan menempatkannya pada tempat kedua setelah Al-Quran dan bimbingan dari Allah SWT, yang selalu terjaga kebenarannya. Maka dari itu hadits mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a) Sebagai penjelasan dari Al-Qur'an yang masih bersifat umum, misalnya tentang tata cara shalat, puasa, haji dan lain-lain.
- b) Menguatkan hukum-hukum yang terdapat didalam Al-Qur'an.
Contoh perintah untuk melaksanakan shalat yang bertujuan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Kemudian dikuatkan dengan hadits bahwasanya sholat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan sholat berarti dia mendirikan agama dan barang siapa meninggalkannya berarti dia merusak agama.
- c) Menentukan hukum tersendiri. Contoh Nabi Muhammad SAW menetapkan bahwa seorang muslim tidak boleh mewariskan kepada seorang kafir dan sebaliknya orang kafir tidak mewariskan kepada orang muslim.

Menurut Deradjat (1995:173) dalam bukunya dijelaskan ada tiga fungsi pembelajaran di dalam Al-Qur'an hadits yaitu.

- 1) Membimbing anak ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits.
- 2) Menunjang bidang-bidang studi lain dalam pengajaran agama islam, khususnya bidang studi aqidah, akhlak dan syariah.
- 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.

2. Beberapa Jenis Hadits

Ditinjau dari segi banyak sedikitnya orang yang meriwayatkan (perawi), hadits dibagi menjadi tiga yaitu (Ilmy, 2008 :62).

1) *Hadits Mutawatir*

Hadits mutawatir merupakan hadits yang diriwayatkan oleh banyak sahabat. Kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya yang tidak memungkinkan mereka sepakat untuk berdusta.

2) *Hadits masyhur*

Hadits masyhur merupakan hadits yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih yang tidak mencapai derajat mutawatir. Namun

setelah itu tersebar dan diriwayatkan oleh sekian banyak tabi'in yang mencapai derajat mutawatir sehingga tidak memungkinkan jumlah tersebut akan berbohong.

3) *Hadits Ahad*

Hadits ahad merupakan hadits yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang sehingga tidak mencapai derajat mutawatir.

Ditinjau dari segi kualitas perawinya, hadits dapat dibagi menjadi empat, yaitu (Ilmy,2008:62):

a) *Hadits Shahih* (valid/dapat dipertanggung jawabkan)

Hadits shahih diriwayatkan oleh pewari yang adil, kuat hafalannya, tajam penelitiannya, sanad yang bersambung, tidak cacat dan tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih terpercaya.

b) *Hadits Hasan* (hadits yang dibawah hadis Shahih)

Hadist hasan diriwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi kurang kuat ingatannya, sahad yang bersambung, tidak cacat dan tidak bertentangan. Hadits yang benar dan valid bisa dipercaya.

c) *Hadits Dai'f* (hadits yang lemah)

Haidts dai'f merupakan hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat yang dipenuhi hadits sahih atau hasan.

d) *Hadit Maudu'*

Hadits maudu' adalah hadits palsu yang dibuat orang atau dikatakan orang sebagai hadits, padahal bukan hadits.

Sebagaimana hadits yang telah diuraikan diatas, masih ada satu lagi yang disebut dengan "*hadits qudsiy*". Hadits qudsy, artinya sesuatu yang diberikan Allah kepada Nabi SAW dengan perantara malaikat Jibril, atau dengan jalan ilham, atau mimpi yang kemudian diberitakan oleh Rasulullah kepada umatnya, dengan lafal atau ucapan beliau sendiri (Ilmy, 2008: hal 62).

Maka perbedaan antara hadits secara umum (hadits-hadits nabawiy) dengan hadits qudsiy adalah kalau hadits Nabawiy semuanya, baik maknanya maupun lafaznya sepenuhnya berasal dari Nabi SAW. Adapun hadits *qudsiy* lafaznya dari Nabi sedangkan maknanya dari Allah SWT. Nabi menangkap isyarat atau wahyu tentang suatu ajaran dari Allah kemudian beliau ungkapkan

melalui perkataan beliau. Dalam lafaz hadits *qudsiy*, Nabi selalu menyandarkannya kepada Allah, seperti *qalallah*, *rawa'anillah*, dsb. Hadits *qudsiy* sering disebut *hadits ilahiy* atau *rabbaniy* (Munir, dkk., 2004:29).

Didalam penelitian di lembaga sekolah ini hadits yang digunakan adalah hadits-hadits yang umum digunakan sehari-hari dan mudah dalam penghafalannya. Ada 7 Hadits yaitu:

1. Hadits Kebersihan

“ *Annadho fatu minal Iman*” artinya Kebersihan itu sebagian dari Iman

2. Hadits Infaq

“ *Qoola Rosululloh “ Qoolallah hu ta’ala anfiq yaa ibna adam unfiq ‘alaika*” artinya Kata Rosulloh”Allah berfirman ”wahai anak adam berinfaq lah niscaya Aku akan berinfaq kepadamu”

3. Hadits Senyum

“ *Qoola Rosululloh tabassumuka fii wajhi akhiika shodaqoh*” artinya kata Rosululloh senyumu dihadapan saudaramu adalah shodaqoh.

4. Hadits Rasa Malu

“ *Alhayaau minal imaan*” artinya Rasa malu itu sebagian dari iman.

5. Hadits Hormat pada Orang Tua

“ *Aljannatu tahta aqdaamil ummahaat*” artinya surga itu dibawah telapak kaki ibu.

6. Adab larangan makan dan minum sambil berdiri

“ *Laa yaasyrobanna ‘ahadukum qoo’iman*” artinya janganlah kalian makan dan minum sambil berdiri.

7. Hadits Tebar Salam

“ *Afsyus salaama bainakum tahaabbuu* ” artinya tebarkan salam diantara kalian niscaya kalian akan saling menyayangi.

Dari penjelasan macam-macam hadits yang digunakan dalam membangun karakter religius anak maka dapat disimpulkan bahwa dengan bacaan hadits yang sederhana untuk anak usia dini maka akan mudah menanamkan karakter yang baik pada anak dan akan digunakan kelak mereka dewasa.

3. Kitab Shahih

Kitab Shahih merupakan kitab dimana si penyusun menyusun kitabnya itu hanya memasukkan hadits-hadits yang shahih saja, dan bab-bab yang didalamnya

biasanya disusun menurut permasalahannya sebagaimana penyusun bab-bab dalam kitab fiqih (Anwar,1981:78-91). Beberapa kitab-kitab yang memuat hadits shahih antara lain:

1) Kitab Shahih Bukhari

Kitab ini disusun oleh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah (lahir di Bukharah tahun 194 H dan wafat tahun 256 H didekat kota Samarqand). Jumhur Ulama menyepakati bahwa kitab shahih Bukhari merupakan kitab yang paling shahih setelah Al Qur'an dan juga kitab yang pertama dari kitab hadits. Hadits-hadits yang ditulis merupakan saringan dari beribu-ribu hadits yang apa adanya.

2) Kitab Shahih Muslim

Penyusun kitab ini adalah Abdul Husain Muslim ibn Al Hajjaj ibn Muslim Al Qusyairi An Naisabury (lahir di Naisabur tahun 204 H, wafat tahun 261 H). Merupakan kitab kedua setelah sahih Bukhari. Penyusunan kitab sahih Muslim lebih bagus dibandingkan kitab sahih Bukhari, sehingga lebih mudah dalam mencari hadits-hadits di kitab sahih Muslim dibandingkan mencari hadits-hadits di kitab Bukhari. Beliau menyusun kitab-kitabnya ketika gurugurunya masih hidup. Hadits yang dipakai oleh Imam Muslim semuanya dapat dipertanggung jawabkan.

3) Kitab Sunan An Nasai

Kitab ini disusun oleh Ahmad bin Syaib bin Ali Ibn Sinaan An Nasai. Kitab Sunan Kubra memuat hadits-hadits shahih dan hadits ma'ul didalamnya ada cacat tersembunyi.

4) Kitab Sunan Abu Dawud

Abu Dawud Sulaiman Ibn Asy'ats As Sijistani (lahir di Sijistan tahun 202 H dan wafat tahun 275 H). Kitab ini penulisan haditsnya terdapat kelemahan dan beliau menjelaskan letak kelemahannya, kalau hadits itu hadits shahih maka beliau tidak akan memberikan komentar.

5) Kitab Sunan At Turmudzi

Penyusun kitab ini adalah Abu 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Surah AS Silmy At Turmudzi. Kitab ini dinamai kitab fiqih yang didalamnya terdapat hadits shahih, hadits hasan, dan hadits dai'f.

6) Kitab Sunan Ibnu Majah

Kitab ini disusun oleh Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazied Ibn Majah Al Qazwieny. Nilai kitab ini lebih rendah dibandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya. Turunnya derajat kitab ini dikarenakan dimasukkannya hadits yang Dai’f oleh Imam Ibnu Majah.

7) Kitab Sunan Ad Darimy

Abu Muhammad Abdullah Ibn Abdir Rahman ad Darimy As Samarkandy menyusun kitab Sunan Ad Darimy, (Tahun 181 H dan wafat Tahun 255 H). Pada kitab ini lebih banyak mengandung hadits-hadits shahih jika dibandingkan dengan dengan kitab Sunan Ibnu Majah. Sebagian ulama hadits menjadikan hadits ini sebagai kitab pokok yang keenam mengeser kitab Sunan Ibnu Majah karena hanya sedikit saja hadits yang tidak shahih.

4. Memfungsikan Al Qur’an dan Hadits dalam Kehidupan.

Menurut Muhaimin (2008:6-9) umat islam harus senantiasa meyakini, memahami, dan melaksanakan Al Qur’an dan hadits untuk menjamin hidup selamat didunia dan akhirat. Dalam mencapai hal tersebut harus bisa memfungsikan Al Qur’an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berikut ini

Meyakini dan memahami bahwa Al Qur’an dan Hadits merupakan ajaran yang sempurna.

- 1) Menerapkan hukum Al Qur’an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2008) menjelaskan bahwa dalam membentuk pribadi yang mulia, sikap adil, pribadi bersyukur, pribadi bertakwa yaitu dengan penerapan Al Qur’an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyebarkan Ajaran Al Qur’an dan Hadits adalah tuntunan bagi umat islam agar terwujud kehidupan islami. Dalam menyebarkan pengajaran Al Qur’an dan hadits didalam keluarga maupun masyarakat, saling memberikan nasihat tentang kebenaran maupun kesabaran, memberikan dukungan dalam setiap upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi manusia, bijak dalam bersikap, bertutur kata yang baik, maupun berbuat, rela mengorbankan harta jiwa demi kepentingan islam.

5. Penerapan perilaku mencintai Al Qur'an dan Hadits.

Menurut Muhaimin (2008:8-9) menerapkan perilaku mencintai Al Qur'an dan hadits adalah.

a) Meyakini dan memahami Al Qur'an dan hadits adalah sumber pokok Ajaran Umat Islam, untuk melaksanakan segala yang diperintah dan dilarang-Nya. Semua yang diperbuat dan dilakukan berdasarkan Al Qur'an dan hadits. Apabila menerapkan dan melaksanakannya maka akan memperoleh amalan dan imbalan yang baik, juga mendapatkan petunjuk kejalan yang benar.

b) Membaca dan Mengajarkan Al Qur'an dan Hadits.

Kita dituntut untuk menyebarluaskan Al Qur'an dan Hadits dengan mengajarkannya kepada sesama yang belum mampu mengetahui terhadap Al Qur'an dan hadits baik dari segi bacaan isi, makna dan penerpan dalam kehidupannya.

c) Menghafal dan Selalu Mendengarkannya

Menghafal, mempelajari dan membaca Al Qur'an dan hadits adalah bagian dari melestarikannya. Sebagaimana para sahabat, sebelum Al Qur'an dan hadits dibukukan mereka melestarikannya dengan cara tersebut.

d) Memberikan Pelajaran dan Nasehat

Al-Qu'an dan hadits adalah merupakan ajaran yang sempurna untuk mengatur kehidupan manusia dari berbagai aspek agar selamat di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan keselamatan didunia dan di akhirat maka kita dituntun memberikan pelajaran dan nasihat kepada sesama melalui ajaran Al Qur'an dan hadits.

7. Pengertian Dari *Recalling* (Pengulangan / Mengulang)

Recalling merupakan kutipan kata dari Bahasa Inggris yang artinya pengulangan atau diulang kembali. Dalam penerapan *recalling* bertujuan untuk dengan mengulang hadits yang diajarkan bisa menanamkan arti dan makna dari hadits kepada anak-anak, sehingga memahami makna yang terkandung didalam hadits itu sendiri, dan bisa menerapkan didalam kehidupan dan sikap sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “mengulang” berasal dari kata “ulang” yang mendapat imbuhan “me” dan sisipan “ng” atau imbuhan “peng” dan sisipan “an”. Kata “ulang” mengandung artian lakukan lagi, sekali lagi, tau kembali semula. Sedangkan kata “mengulang” berarti perbuatan atau suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja yang pernah dilakukan.

Sedangkan yang dimaksud dengan mengulang pelajaran adalah suatu aktifitas untuk mengatasi masalah. Dengan cara mengulang pelajaran yang telah disampaikan melalui proses memasukkan informasi kedalam memori jangka panjang (Sudjana, 1995:47). Maksudnya adalah supaya pembelajaran yang sudah diberikan diperdalam lagi kepada siswa lebih bisa merasuk dan tertanam didalam pikiran anak itu ketika dilakukan berulang-ulang.

Mengulang pelajaran sangatlah penting dilakukan oleh siswa, dalam hal ini dilakukan untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan disekolah, menambah pemahaman siswa terhadap pelajaran serta menghubungkan materi pelajaran yang sudah diajarkan dengan materi yang akan diajarkan. Di dalam Al-Qur’an ada beberapa ayat yang diulang-ulang, untuk menunjukkan betapa pentingnya ayat tersebut sehingga diulang beberapa kali. Demikian juga dalam belajar, penting bagi siswa untuk mengulangi apa yang telah disampaikan untuk menambah pemahaman siswa.

Di antara ayat-ayat Al-Qur’an yang diulang adalah sebagai berikut:

”Fa bi’ayyi aalaaa ‘i robbikumaa tukazzibaan”

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”?

(QS.Ar Rahman:13).

Ayat tersebut diulang sebanyak 30 kali di dalam Al-Qur’an dapat menjadi pedoman bagi manusia khususnya siswa untuk melakukan hal yang sama dengan pelajaran. Karena semakin sering diulang atau dibacakan, maka akan semakin paham dengan apa yang diulangi tersebut.

Hadits yang berkaitan dengan pengulangan adalah hadits yang berisikan tentang memuliakan kedua orang tua. Hadits tersebut menjelaskan Nabi Muhammad SAW mengulang kata “Ibu” sampai 3 kali. Hal tersebut beliau lakukan karena menekankan betapa mulianya kedudukan seorang ibu.

Haditsnya dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, beliau berkata,

”Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548).

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar merupakan melatih daya-daya yang ada pada manusia terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, berkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Menggunakan pengulangan daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah maka akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan cara pengulangan akan sempurna (Sudjana, 1995: 83-84).

Pada proses pembelajaran, semakin sering pelajaran diulang maka semakin ingat dan akan melekat pelajaran itu dalam ingatan seseorang. Pengulangan sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar, karena dengan pengulangan “apa yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang”

Mengulang dapat dilakukan dengan membaca, mengucapkan kembali dan dapat juga dilakukan dengan mempelajari lagi bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan. Thorndike mengemukakan dalam teori koneksionisme, belajar ialah pembentukan hubungan diantara stimulus dan respon juga pengulangan pada pengalaman juga memperbesar peluang untuk timbulnya respon yang benar (Dimiyati, 2004: 39).

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian pada bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Maka itu, seluruh proses pengingatan pada ayat

dan bagian-bagiannya harus di mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) atau pengulangan harus tepat. Apabila keliru dalam memasukkan atau menyimpan ingatan akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan didalam memori.

Seorang ahli psikologi ternama, Atkinson (1990), menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama mengenai tentang tiga tahapan, yaitu *Encoding* (memasukkan Informasi ke dalam ingatan), *Storage* (penyimpanan), *Retrival* (pengungkapan kembali). Kedua jenis ingatan yaitu : *Short term memory* (ingatan jangka pendek), dan *long term memory* (ingatan jangka pajang).

- a) *Encoding* (memasukkan informasi kedalam ingatan) adalah merupakan proses memasukkan data informasi kedalam ingatan melalui dua alat panca indra manusia, yaitu penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga), Kedua panca indra tersebut memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana tertulis didalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*Assam'a wal abshar*). Dan dianjurkan untuk mendengarkan suaranya sendiri atau sekedar di dengar sendiri ketika menghafalkan Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik
- b) *Storage* (penyimpanan) merupakan proses lanjut setelah encoding adalah penyimpan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*).
- c) *Retrieval* (pengungkapan kembali) atau juga disebut reproduksi informasi dan disimpan didalam gudang memori ada kalanya secara langsung dan terkadang perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an atau hadits urutan-urutan dalam ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya.

Karena itu, biasanya akan lebih sulit menyebutkan ayat-ayat yang terletak sebelumnya dari pada yang terletak sesudahnya (Sa'dulloh, 2004:45-51). Membaca Al-Qur'an dan Hadits secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Dan diantara karakteristik otak kiri adalah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula

lupanya. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula.

Karena itu, sering dan banyak membaca dan mendengar sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan. Dalam hal serupa dengan membaca meskipun tingkatannya lebih rendah yaitu mendengarkan. Mendengarkan Al-Qur'an dan hadits dengan rutin dan sering bisa membantu memasukkan ayat-ayatnya dalam daya ingat yang panjang. Sesuai dalam hadits Nabi SAW yang artinya :

Aisyah berkata, “ Pada suatu malam Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki yang membaca salah satu surat Al-Qur'an, maka beliau bersabda, semoga Allah merahmatinya.

“Ia telah mengingatkanku pada ayat yang ini, Padahal aku sudah dijadikan lupa dari surat ini dan itu”. (HR Bukhari), (Sirjani, dkk., 2007: 80-82).

Metode yang digunakan dalam penerapan *recalling* hadits di pagi hari adalah metode mengikuti bacaan yang diistilahkan sebagai metode Jibril. Istilah metode Jibril dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman:

“Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.”(Q.S. Al-Qiyamah: 18).

Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu anak menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat *teacher-centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran informasi. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat AlQur'an, beliau membacanya didepan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal diluar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar kuttab. Disamping

menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menulis ayat-ayat yang baru diterimanya itu (Amanah, 1991:104).

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada beberapa orang yang memiliki daya ingat kuat, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak pernah atau jarang diulang, sementara beberapa yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung diulang terus menerus. Perlu ditegaskan yang di masukan kedalam ingatannya walaupun disimpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi yaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri untuk menangkap persepsi koqnitif, menghafal, berfikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic imajinatif dan bisosiatif (Sa'dulloh, 2004:48-49).

Pada penjelasan diatas disimpulkan bahwa penerapan *recalling* hadits in the morning adalah penerapan bacaan hadits yang dilakukan setiap hari dan diulang-ulang diwaktu pagi supaya siswa lebih bisa merasuk dan tertanam didalam fikiran anak itu ketika dilakukan berulang-ulang.

B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Penjelasan mengenai karakter religius dan hadits sebenarnya sudah banyak diteliti dan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah diantaranya:

Skripsi dengan judul “ Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di TK Pertiwi II GagakSipat Ngemplak Boyolali” oleh Thoyyibah. Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui perubahan karakter pada anak usia dini melalui pendidikan islam yang dilakukan metode pembiasaan dilakukan setiap hari. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak Tk Pertiwi II lebih bisa terarah dalam hal sikap dan perilakunya sehari-hari.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits Nabi SAW” Liliék Channa, Dosen FITK UIN Sunan Ampel. Fokus peneliti ini ialah bertujuan untuk: 1. Memahami formulasi konsep pendidikan karakter dalam hadis-hadis Nabi SAW melalui telaah pemahaman secara tekstual dan

kontekstual; 2. Mengungkap relevansi hadis-hadis Nabi SAW dalam perspektif pendidikan karakter masa sekarang.

Jurnal penelitian yang berjudul “Learning to live together” penanam karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD Islam. Ismail SM & M. Agung Hidayatulloh, IAIN Walisongo Semarang, STAIN Salatiga. Fokus penulisan penelitian ini adalah: Pentingnya aplikasi pilar “*Learning to live together*” sebagai upaya penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD.

C. Kerangka Berfikir

Pada penelitian yang dilakukan di TK Insan Permata Sidotopo Surabaya memfokuskan pada perubahan karakter religius pada anak usia dini dengan metode pembacaan hadits yang dilakukan setiap pagi hari dan dilakukan secara berulang menjadi SOP (Standart Operesional Prosedur) sekolah. Hadits–hadits yang diangkat penelitian ini mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

Beberapa konsep pendidikan karakter yang dapat diungkap dari hadits-hadits Rasulullah SAW tersebut adalah: Pertama, penanaman nilai-nilai pada karakter harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Nilai-nilai karakter harus diperkenalkannya terlebih dahulu kepada anak sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. Kedua, penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan dengan bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah menuntut atau memaksa kepada ummatnya untuk memahami ajarannya dengan cepat. Ketiga, Rasulullah memiliki karakter sangat peduli kepada anak, perempuan, dan pad sesama manusia.

Pada kedua konsep pendidikan karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui hadits-haditsnya sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan para ilmuwan masa sekarang.